

Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library

Refleksi Pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas Fenomena Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Fidan Safira, Laksmi 

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

Paper Type:

Research Paper

Abstract

Background of the study: The reflection of librarians is the efforts of librarians in understanding their actions. Librarian's reflection is one of the effort to evaluating. Also to identifying learning from the actions taken.

Purpose: This study aims to identify the reflection librarians in driving the phenomenon.

Method: This study uses a qualitative interpretive phenomenological approach. The informant is the librarian public libraries was select by purposive sampling.

Findings: The reflection of librarians is learning in doing work. Based on the four stages, librarians can identify new knowledge and abilities. Librarians play an important role in facilitating the information needs of the community. The role of librarians in defining community problems is key. So, the services facilitated by libraries are under the conditions of the community.

Conclusion: The reflection involves librarian awareness actions. Librarians are always direct towards phenomena or also called intentionality. This action then generates new knowledge and skills. Suggestions for librarians is that librarians must get out of the routine of library technical activities. Librarians must have interpersonal skills. Librarian also must have the ability to understand community psychology and organizational dynamics.

Keywords: Reflection, Social Inclusion, Public Library, Phenomenology, Librarian

Submitted: 1 September 2020

Revised: 2 October 2020

Accepted: 2 March

Online: 29 June 2021

* Correspondence:
Fidan Safira

E-mail:
fidansafira19@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur merupakan upaya pustakawan dalam memahami tindakannya dan melakukan evaluasi dalam mendorong transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Tujuan: Mengidentifikasi refleksi dan peran pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Metode Penelitian: Pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif dengan informan pustakawan perpustakaan umum daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang dipilih berdasarkan purposive sampling.

Hasil: Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pembelajaran dalam melakukan pekerjaan. Pustakawan berperan penting sebagai fasilitator kebutuhan informasi masyarakat. Peran pustakawan dalam mendefinisikan masalah masyarakat menjadi kunci agar layanan yang difasilitasi perpustakaan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Kesimpulan: Refleksi pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melibatkan intensionalitas. Tindakan ini menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru bagi pustakawan. Saran bagi pustakawan adalah pustakawan harus keluar dari rutinitas kegiatan teknis perpustakaan, memiliki kemampuan interpersonal, mampu memahami psikologi masyarakat dan dinamika organisasi.

Kata Kunci: Refleksi, Inklusi Sosial, Perpustakaan Umum, Fenomenologi, Pustakawan

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



Pendahuluan

Refleksi individu dalam berinteraksi dengan suatu fenomena atau obyek selalu melibatkan kesadaran individu. Fenomena menampakkan dirinya kepada individu, dan individu menghadapi sebuah fenomena dengan melibatkan kesadarannya. Pustakawan sebagai individu melibatkan kesadarannya dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari di bidang perpustakaan. Pustakawan cenderung melakukan pekerjaannya berdasarkan refleksi dari pengetahuan intuitif serta pengalaman yang dimiliki. Refleksi mempengaruhi seseorang bertindak dan alasan yang mendasarinya. Refleksi pustakawan atas suatu fenomena perpustakaan dapat menjadi upaya evaluasi peran pustakawan dalam suatu fenomena.

Fenomena dalam dunia perpustakaan yang sedang marak saat ini adalah program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini menjadi salah satu program prioritas nasional sejak tahun 2018 (Bappenas, 2018). Fenomena ini hadir sebagai upaya perpustakaan nasional untuk mendorong pentingnya literasi dan akses informasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan, peningkatan kualitas layanan, dan kerjasama. Fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini memiliki sasaran perpustakaan umum di Indonesia. Perpustakaan umum dalam Griffis and Johnson, (2014) adalah ruang komunitas yang vital, salah satunya memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi. Selain itu, perpustakaan umum memiliki pemustaka yang heterogen dibandingkan dengan jenis perpustakaan lainnya.

Refleksi pustakawan dalam fenomena transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mendorong perpustakaan umum untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan. Fourie, (2007) menyatakan bahwa pustakawan dan pimpinan perpustakaan adalah orang yang harus terlibat dalam aksi inklusi sosial. Lebih lanjut, penelitian Prasetyawan dan Suharso, (2015) menunjukkan bahwa untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang inklusif, pustakawan harus berperan sebagai rekan dan fasilitator dan bukan pengajar. Bertambahnya peran pustakawan ini tentu tidak mudah dilakukan oleh semua pustakawan. Berdasarkan data jumlah pustakawan perpustakaan umum di Provinsi Jawa Timur, tidak semua perpustakaan umum daerah kabupaten/kota memiliki fungsional pustakawan. Pada satu perpustakaan umum daerah kabupaten/kota memiliki 0-5 fungsional pustakawan. Keterbatasan jumlah pustakawan ini, menyebabkan beban kerja pustakawan yang tidak sedikit. Selain itu, keterlibatan langsung pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial berdampak pada adanya perubahan dan peningkatan kualitas layanan pada suatu perpustakaan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pustakawan yang terlibat dalam fenomena ini memahami tindakannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi peran pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian fenomenologi menurut Smith, (2009) bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dan cara individu memaknai pengalaman tersebut. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan analisa dokumen. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang pustakawan: Pak Ari, Pak Yono, Pak Bambang, Bu Tini dan Bu Yani (nama disamarkan). Informan merupakan pustakawan di perpustakaan umum kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang terlibat langsung dalam fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

fenomenologi yang meliputi: tahap horisonalisasi, *cluster of meanings*, tahap deskripsi, tahap struktural, tahap interpretasi data, dan tahap esensi makna Creswell, (2015).

Hasil dan Diskusi

Refleksi pustakawan menjadi upaya pustakawan dalam memahami pengalaman yang dilaluinya serta mengidentifikasi pengetahuan baru. Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam penelitian ini dilihat melalui dua fokus penelitian, yaitu berdasarkan aspek refleksi pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menurut Fourie, (2007) dan tahap refleksi individu menurut Sanders, (2009). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang utuh mengenai pemahaman pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial serta refleksi pustakawan atas pengalamannya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Aspek Refleksi Pustakawan atas Fenomena Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Refleksi pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah upaya untuk menggali yang sebenarnya terjadi atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan umum daerah. Menurut Fourie, (2007) terdapat sembilan aspek yang dapat direfleksikan oleh pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu:

Urgensi Perpustakaan Umum

Refleksi pustakawan atas urgensi perpustakaan umum berhubungan dengan cara pustakawan memandang dan menempatkan diri pada perpustakaan umum. Perpustakaan umum daerah merupakan perpustakaan yang memberikan layanan kepada seluruh masyarakat dalam lingkup daerah tersebut. Pemustaka di perpustakaan umum cenderung heterogen dari berbagai kalangan. Informan dalam penelitian ini pun sepakat mengenai hal tersebut. Pak Ari menyatakan bahwa selama ini keberadaan perpustakaan umum di kalangan masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan aspek pendidikan. Sehingga, sasaran pengguna dalam layanan maupun kegiatan perpustakaan didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Contohnya saja dalam kegiatan lomba-lomba yang diadakan perpustakaan selalu diperuntukkan bagi siswa dan mahasiswa. Hal inilah yang membuat keberadaan perpustakaan umum menjadi eksklusif bagi masyarakat yang lebih luas. Pak Yono pun menegaskan bahwa elemen masyarakat tidak hanya siswa dan mahasiswa, tetapi juga ada pedagang, petani hingga peternak. Sehingga, untuk mewujudkan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan juga harus dapat menjangkau elemen-elemen masyarakat lainnya.

Menggali Perspektif Masyarakat yang Tidak Menggunakan Perpustakaan

Refleksi pustakawan atas pengalaman menggali perspektif masyarakat yang tidak menggunakan perpustakaan bertujuan untuk menemukan alasan masyarakat yang tidak menggunakan perpustakaan. Lebih mudah mengidentifikasi alasan seseorang datang ke perpustakaan, dari pada alasan seseorang tidak datang ke perpustakaan. Hal ini juga dapat bertujuan untuk menentukan jenis layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menggali perspektif masyarakat yang tidak menggunakan perpustakaan dapat dilakukan melalui berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Baik Bu Yani, Pak Yono, dan Pak Bambang yang selalu meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan masyarakat terutama didesa-desa. Hal tersebut seringkali dilakukan pustakawan tanpa mengikuti prosedur perjalanan dinas kantor

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

yang menurutnya cukup rumit. Selain itu, Pak Yono juga seringkali memanfaatkan waktunya untuk membangun jejaring dengan berbagai pihak, termasuk bertemu masyarakat umum dan organisasi perangkat daerah lain. Begitu pula dengan Bu Tini yang senang membangun jejaring dengan banyak pihak dan mengikuti berbagai komunitas untuk dapat memahami perspektif masyarakat atas perpustakaan.

Identifikasi Kelompok Sasaran

Refleksi pustakawan atas pengalamannya dalam mengidentifikasi kelompok sasaran ini bertujuan agar layanan perpustakaan benar-benar menjangkau kelompok sasaran yang tepat. Identifikasi kelompok sasaran layanan perpustakaan yang inklusif dapat dilakukan sebagaimana identifikasi kebutuhan informasi pemustaka umumnya. Pengalaman Bu Yani, Bu Tini, dan Pak Ari melakukan pendekatan personal dengan pemustaka untuk mengetahui kebutuhan pemustaka. Baik Bu Tini maupun Bu Yani selalu menyempatkan untuk menyapa dan mengajak berbincang pemustaka yang datang ke perpustakaan saat waktu senggang pekerjaan mereka. Sedangkan Pak Ari, lebih suka duduk dan bekerja di dekat ruang layanan umum. Sehingga, dapat mengetahui kondisi pemustaka dan membantu jika dibutuhkan. Melalui pendekatan tersebut, baik Bu Yani, Bu Tini dan Pak Ari dapat mengidentifikasi keberadaan komunitas-komunitas yang ingin memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk berkegiatan. Selain itu, pustakawan dapat mengetahui kebutuhan informasi dan kegiatan pelatihan yang dapat difasilitasi oleh perpustakaan.

Pendekatan yang pustakawan lakukan berupa pendekatan antar individu atau perseorangan. Pustakawan melakukan komunikasi secara perseorangan dengan masyarakat. Pustakawan harus memiliki kepekaan terhadap masyarakat di sekitar perpustakaan. Kepekaan tersebut tidak hanya kepada pemustaka yang datang, melainkan juga kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini selain dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat, juga untuk memperluas jejaring pustakawan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fourie, (2007) bahwa layanan perpustakaan umum memang seharusnya menjangkau seluruh kalangan. Pendekatan personal yang dilakukan oleh pustakawan merupakan bentuk upaya pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan yang menjangkau seluruh kalangan.

Kompleksitas Inklusi Sosial

Refleksi pustakawan atas kompleksitas inklusi sosial menggambarkan reaksi yang disampaikan oleh kelompok sasaran atas upaya pustakawan mendekati layanan perpustakaan. Inklusi sosial diartikan sebagai upaya menjangkau kelompok tertentu untuk dapat mendapatkan perubahan untuk kelompok tersebut. Untuk dapat menjangkau kelompok tertentu yang inklusif, tentu akan mendapatkan penolakan dari kelompok tersebut. Refleksi pustakawan menunjukkan bahwa adanya penolakan dari kelompok sasaran dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan. Penolakan dari kelompok sasaran merupakan bentuk tantangan persepsi publik atas perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2019). Hal ini juga yang dirasakan oleh Pak Yono ketika berusaha menjangkau kelompok wirausaha di Kabupaten R agar perpustakaan dapat memfasilitasi kebutuhan informasi kelompok tersebut. Pak Yono mengalami penolakan dari kelompok tersebut di awal pendekatannya. Namun, karena kegigihan dan keluwesan Pak Yono untuk terus mendekati kelompok tersebut. Saat ini, Pak Yono bahkan sangat dikenal dikalangan kelompok wirausaha.

Begitu pula Pak Ari juga pernah mengalami penolakan saat hendak menjangkau kelompok wirausahawan untuk terlibat memberikan layanan perpustakaan. Namun setelah dijelaskan maksud dan tujuan keterlibatan perpustakaan, akhirnya kelompok tersebut memahami. Meski pada akhirnya memilih untuk tidak memanfaatkan layanan perpustakaan. Sedangkan,

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

kompleksitas inklusi sosial juga dirasakan oleh Bu Yani berupa adanya perbedaan bahwa untuk dapat memahami kondisi masyarakat. Kabupaten L memiliki masyarakat yang beragam, penduduknya dominan bersuku Jawa dan Madura. Untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dari Suku Madura, Bu Yani kerap kali mengalami kesulitan karena tidak memahami Bahasa Madura. Sehingga, Bu Yani membutuhkan seorang penerjemah untuk dapat memahami kebutuhan masyarakat Suku Madura tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan tidak hanya berupa penolakan dari kelompok sasaran, melainkan juga adanya perbedaan bahasa antara pustakawan dengan kelompok sasaran.

Layanan Inovatif

Refleksi pustakawan atas pengalaman memberikan layanan inovatif di perpustakaan bertujuan agar pustakawan dapat memberikan layanan perpustakaan yang berbeda guna memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Layanan inovatif hadir berdasarkan identifikasi pustakawan atas kebutuhan suatu kelompok yang kemudian diwujudkan melalui layanan tersebut. Pengalaman Pak Yono atas layanan inovatif dalam fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui banyaknya keterlibatan komunitas di perpustakaan. Begitu pula dengan Bu Yani dan Bu Tini yang bekerjasama dengan berbagai komunitas untuk dapat berkegiatan di perpustakaan. Bu Tini membuat kegiatan dolanan anak yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional daerah setempat. Kegiatan ini juga berkolaborasi dengan komunitas pemuda di daerah setempat.

Layanan inovatif dalam refleksi pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini merupakan layanan yang disediakan perpustakaan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Layanan perpustakaan yang inovatif disini tidak selalu dikaitkan dengan ketersediaan buku, melainkan juga berupa layanan perpustakaan yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi atas suatu keterampilan. Refleksi pustakawan atas layanan inovatif ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku saja, melainkan juga sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

Cerita Sukses

Refleksi pustakawan atas pengalaman memanfaatkan cerita sukses layanan perpustakaan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan bertujuan untuk pengembangan layanan perpustakaan selanjutnya, misalnya untuk mendapatkan dukungan pimpinan atau stakeholder lainnya. Cerita sukses perpustakaan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat menjadi “pemantik” untuk digunakan mendapatkan dukungan pengembangan perpustakaan yang lebih besar. Dukungan pengembangan perpustakaan dapat diperoleh baik dari pemerintah daerah, OPD lain, instansi swasta, maupun instansi pendidikan.

Perpustakaan Nasional, (2018) mengeluarkan indikator program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang beberapa diantaranya menunjukkan tingkat kerjasama perpustakaan dengan instansi lain. Hal ini dilakukan oleh Pak Bambang untuk meningkatkan kapasitas internet di perpustakaan. Lebih lanjut, dalam indikator program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional, (2018) juga menunjukkan bahwa perpustakaan harus mendapatkan dukungan anggaran dan regulasi untuk pengembangan perpustakaan dari pemerintah daerah setempat. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Yono, Pak Ari dan Pak Bambang yang menggunakan cerita sukses layanan perpustakaan untuk mendapatkan peningkatan anggaran operasional layanan perpustakaan dari pemerintah

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

daerah setempat. Sedangkan baik Bu Yani maupun Bu Tini menggunakan cerita sukses perpustakaan desa untuk mendapatkan dukungan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pedesaan untuk mengeluarkan regulasi penggunaan APBDes dan ADD (anggaran dana desa) untuk pengelolaan dan pengembangan perpustakaan desa.

Tantangan

Refleksi pustakawan atas pengalaman mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan umum daerah tidak selalu berjalan positif. Pustakawan juga mendapatkan tantangan dalam menjangkau kelompok tertentu yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan. Pustakawan tentu akan mengalami penolakan dari berbagai pihak. Menurut Sulisty-Basuki, (2019) terdapat empat tantangan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan, yaitu: tantangan institusional, tantangan personal, tantangan lingkungan dan tantangan kesadaran publik. Tantangan utama menurut sebagian besar informan justru berupa tantangan institusional. Sebagian besar informan menyatakan penolakan justru datang dari internal perpustakaan, terutama pimpinan perpustakaan. Begitu pula dengan Bu Yani, upaya Bu Yani untuk mendorong adanya komunitas di perpustakaan ternyata berhasil meningkatkan kunjungan perpustakaan. Namun, hal itu tidak mendapatkan apresiasi dari pimpinan. Hal tersebut justru membuat Bu Yani dihukum dengan dipindahtugaskan ke perpustakaan kecamatan.

Selain pimpinan perpustakaan, staf perpustakaan lain juga merasa tidak nyaman dengan perubahan perpustakaan yang menjadi lebih ramai. Hal tersebut karena staf perpustakaan lainnya merasa sudah nyaman dengan kondisi perpustakaan yang sepi. Sehingga, ketika kondisi perpustakaan ramai mereka merasa terganggu. Hal tersebut membuat pustakawan berasumsi bahwa selama ini Dinas Perpustakaan menjadi lembaga untuk sumber daya manusia yang tidak kompeten. Hal itu pula yang membuat pustakawan sering kali menjadi *single fighter* untuk mengupayakan layanan perpustakaan dapat berbasis inklusi sosial. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh Pak Ari. Pak Ari justru mendapatkan dukungan yang baik dari pimpinan dan staf perpustakaan lainnya. Sehingga, membentuk tim kerja yang solid dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pemahaman Penelitian dan Subjek

Refleksi pustakawan atas pemahaman penelitian dan subyek bertujuan untuk membantu pustakawan melakukan identifikasi dan evaluasi atas kelompok sasaran dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pak Bambang menerapkan kemampuan penelitian yang ia miliki untuk melakukan evaluasi program transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Kabupaten B. Pak Ari juga menjelaskan kemampuan penelitian ini juga diperlukan pustakawan untuk mengetahui dampak layanan perpustakaan yang dirasakan oleh masyarakat. Pak Ari menggunakan pendekatan kualitatif kepada kelompok sasaran untuk mengetahui respon layanan perpustakaan yang diberikan sekaligus untuk melakukan evaluasi atas layanan tersebut. Pendekatan tersebut ternyata cukup efektif untuk mengetahui perubahan kualitas hidup pemustaka dengan memanfaatkan layanan perpustakaan. Melalui pendekatan tersebut, Pak Ari dan tim perpustakaan mengidentifikasi salah seorang pemustaka yang berhasil mengembangkan ternak ayam setelah pendampingan penggunaan layanan komputer dan internet oleh staf perpustakaan.

Keterampilan subjek dan penelitian yang dimiliki pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat membantu pustakawan dalam memetakan kebutuhan informasi pemustaka. Sehingga, perpustakaan dapat menentukan jenis

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

layanan yang relevan. Lebih lanjut, kemampuan subjek dan penelitian juga berguna untuk membuat laporan atas capaian layanan dan kinerja perpustakaan. Laporan ini kemudian dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan untuk pengembangan perpustakaan bersama dengan cerita sukses layanan perpustakaan. Laporan tersebut juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atas layanan perpustakaan berdasarkan kebutuhan pemustaka.

Pengetahuan Diri

Refleksi pustakawan atas pengetahuan diri pustakawan atas inklusi sosial menunjukkan pemahaman pustakawan atas kondisi masyarakat di daerahnya. Pengetahuan diri ini dapat membantu pustakawan menentukan pendekatan yang dapat dilakukan. Baik Pak Yono, Pak Bambang maupun Bu Yani sepakat bahwa pustakawan harus memiliki pengetahuan atas pengembangan masyarakat sesuai konteks daerahnya masing-masing. Selanjutnya, Pak Yono menegaskan bahwa kemampuan dan pengetahuan itu dapat dibangun melalui seringnya interaksi dengan masyarakat. Bahkan, dengan pengetahuan yang sudah diasah itu membuat pustakawan lebih dikenal oleh banyak pihak.

Pengetahuan diri pustakawan atas inklusi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar perpustakaan dapat menentukan peran dan pendekatan yang relevan untuk mengenalkan layanan perpustakaan. Pengetahuan diri ini juga termasuk kemampuan pustakawan dalam memahami psikologi masyarakat. Karena untuk dapat memahami kebutuhan masyarakat, pustakawan harus dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan kondisi dan pemikiran yang berbeda-beda. Terlebih Pak Bambang dan Bu Yani bertugas untuk mendampingi pengembangan perpustakaan desa. Begitu pula dengan Pak Yono dan Bu Tini yang selain melakukan pembinaan ke perpustakaan desa, juga harus melakukan jejaring untuk pengembangan perpustakaan dengan instansi lain termasuk pimpinan daerah. Sehingga, pustakawan harus mampu menempatkan diri baik untuk berkomunikasi dengan desa hingga dengan pimpinan daerah.

Refleksi pustakawan atas pengetahuan diri menjadi modal awal pustakawan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendekatan masyarakat dalam setiap daerah bisa jadi berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi geografi, sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat tersebut (Huraerah, 2011). Pustakawan yang memiliki pengetahuan atas kondisi masyarakat setempat dapat menentukan model pendekatan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Tahap Refleksi Pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas Fenomena Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Refleksi pustakawan atas suatu fenomena melibatkan kesadaran pustakawan saat berinteraksi dengan fenomena tersebut. Berdasarkan penyajian data sebelumnya, adanya interaksi dan kesadaran antara pustakawan dan fenomena. Sehingga, untuk mengidentifikasi refleksi pustakawan atas fenomena, peneliti mengacu pada konsep yang disampaikan oleh Sandars, (2009) bahwa untuk dapat merefleksikan suatu fenomena terdapat empat fase yang harus dilalui individu, yaitu:

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



Gambar 1. Proses Pembelajaran melalui Pengalaman
Sumber: Sandars, (2009)

Tahap pertama adalah tahap menggambarkan pengalaman ini merupakan tahap individu mendeskripsikan pengalamannya atas fenomena inklusi sosial di perpustakaan, pengalamannya dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial serta emosi yang dirasakan Sandars, (2009). Pustakawan dalam menggambarkan pengalamannya atas suatu fenomena melibatkan tindakan kesadaran yang diarahkan pada objek. Tindakan tersebut dalam fenomenologi juga dikenal dengan intesionalitas (Tuffour, 2017). Sehingga, untuk mendapatkan gambaran pengalaman pustakawan atas fenomena dilakukan melalui kesadaran pustakawan atas fenomena tersebut.

Pustakawan menggambarkan pengalamannya dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial termasuk dalam aspek kualitas refleksi analitis dimana pustakawan juga menyadari alasan pustakawan terlibat. Aspek kualitas refleksi analitis merupakan pendekatan sistematis untuk meninjau kembali pengalaman dan menunjukkan alasan mengapa mengalami hal tersebut Birch, (2015). Pustakawan menggambarkan pengalamannya dengan meninjau kembali pengalaman yang didaparkannya. Hal tersebut dilakukan pustakawan melalui upaya menceritakan kembali pengalamannya. Lebih lanjut, pustakawan juga menggambarkan pengalamannya dengan menunjukkan alasannya melakukan upaya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan secara sadar terlibat dengan pengalamannya dan mengetahui alasan pustakawan melakukan upaya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan.

Pustakawan menggambarkan pengalamannya dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai bentuk pekerjaan yang mereka sukai. Pustakawan melakukan hal tersebut tanpa paksaan dan dengan kesadaran penuh untuk dapat bermanfaat kepada sesamanya. Lebih lanjut, pustakawan menyadari bahwa peran pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial terbatas. Hal tersebut dikarenakan sebagai jabatan fungsional, pustakawan tidak memiliki kewenangan manajerial. Sehingga, pustakawan perlu melakukan koordinasi dengan pejabat struktural untuk hal-hal yang bersifat manajerial dalam organisasi.

Tahap kedua merupakan tahap informan memahami kembali upayanya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman individu atas fenomena Sandars, (2009). Pengalaman yang

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

didapatkan oleh individu dipengaruhi oleh interaksi individu dengan individu lain dan kelompok sosial. Selain itu, pengalaman individu atas suatu fenomena juga dapat dipengaruhi oleh masa lalu yang dialami individu tersebut. Pembentukan pengalaman tersebut dalam fenomenologi dikenal juga dengan istilah intersubjektivitas (Toffur, 2017). Lebih lanjut, intersubjektivitas pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan umum didapatkan melalui adanya interaksi antara pustakawan melalui forum pustakawan maupun melalui komunikasi personal.

Pembentukan pengalaman pustakawan yang dipengaruhi oleh interaksi dengan kelompok sosial atau individu lain serta masa lalu membantu pustakawan bersikap dan memahami pengalaman pustakawan atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada tahap ini pustakawan memahami pengalamannya dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tidaklah mudah. Pustakawan harus menghadapi tantangan dari internal dan eksternal perpustakaan yang cukup kompleks, misalnya penolakan dari pimpinan perpustakaan yang cukup sering berganti, penolakan dari rekan kerja atas inovasi layanan perpustakaan, serta penolakan dari masyarakat kelompok sasaran. Selain itu, pustakawan juga memahami bahwa selain ada tantangan juga ada keberhasilan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan.

Pengalaman keberhasilan pustakawan dalam mendorong program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ketika kelompok sasaran dapat menerima, memanfaatkan, dan mendapatkan perubahan hidup dari layanan perpustakaan. Lebih lanjut, keberhasilan pustakawan juga termasuk ketika pustakawan mampu meyakinkan pemerintah daerah atau pun instansi lain untuk memberikan dukungan baik berupa sarana, regulasi maupun anggaran untuk pengembangan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Selain itu, adanya kolaborasi antara perpustakaan dengan stakeholder lain juga menunjukkan bahwa pustakawan berhasil mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan.

Tahap ketiga merupakan upaya mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, seperti informasi baru yang harus diperoleh atau baru keterampilan yang perlu diperoleh sebelum menghadapi situasi yang sama di masa depan Sandars, (2009). Identifikasi pembelajaran ini mengacu pada pemahaman pengalaman pustakawan yang didapatkan dari pemahaman pada fase kedua. Identifikasi pembelajaran pustakawan atas upayanya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menunjukkan bahwa pustakawan harus memiliki komitmen yang kuat agar layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat terwujud. Komitmen ini ditunjukkan melalui konsistensi pustakawan tetap mendorong berjalannya fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial meskipun tidak ada dukungan dari internal perpustakaan. Pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan sering kali sebagai *single fighter*. Sehingga, kemampuan pustakawan menghadapi dinamika organisasi dan dinamika masyarakat menjadi hal yang harus dikuasai pustakawan untuk tetap dapat mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan.

Meskipun sebagian besar upaya pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan secara *single fighter*, salah seorang informan merefleksikan saat mendapatkan dukungan dari pimpinan dan staf perpustakaan, pustakawan perlu membentuk tim yang dapat mendukung upaya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini. Kerja tim ini tentu dapat memudahkan pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

berbasis inklusi sosial di perpustakaan. Pustakawan dapat membagi peran dengan staf perpustakaan lain atas perannya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Lebih lanjut, dukungan pimpinan dan staf perpustakaan juga berdampak pada ketersediaan anggaran atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pembelajaran pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga menunjukkan bahwa pustakawan harus keluar dari zona nyaman. Artinya, peran pustakawan yang selama ini dianggap hanya bekerja dibelakang meja saja, tidak lagi berlaku. Pustakawan harus mampu berinteraksi dan memahami kondisi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi pustakawan dengan masyarakat. Lebih lanjut, pembelajaran lain yang didapatkan pustakawan adalah kesadaran masyarakat akan keberadaan perpustakaan masih kurang. Terutama elemen masyarakat yang tidak bersinggungan dengan bidang pendidikan. Sehingga, pustakawan harus menjangkau elemen masyarakat tersebut agar dapat memanfaatkan layanan perpustakaan.

Bentuk pembelajaran lain yang teridentifikasi adalah sikap pustakawan menghadapi tantangan dalam mendorong transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan. Pustakawan yang bergender laki-laki memilih untuk bersikap tak acuh atas tantangan institusional. Namun, tetap berupaya memberikan penjelasan kepada pimpinan, apabila mendapatkan kondisi yang mendukung. Misalnya saat ada pihak ketiga yang ingin bekerjasama dengan perpustakaan, pustakawan berupaya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan, pustakawan dengan gender perempuan memilih melibatkan perasaannya, sehingga seringkali terjadi hubungan yang tidak harmonis antara pustakawan dengan staf perpustakaan lainnya.

Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan pembelajaran bagi pustakawan atas tugas dan pekerjaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hetzner, (2013) bahwasannya refleksi memungkinkan individu untuk mendapatkan pembelajaran di tempat kerja. Pustakawan mendapatkan pembelajaran dari upayanya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Lebih lanjut, Hetzner, (2013) juga menyampaikan bahwa refleksi menumbuhkan pengetahuan, pengalaman dan memfasilitasi peningkatan kinerja dan pengembangan kompetensi profesional. Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menumbuhkan pengetahuan baru pustakawan atas masyarakat di daerahnya, pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta peningkatan kompetensi pustakawan perpustakaan umum dalam memberikan layanan perpustakaan kepada seluruh elemen masyarakat.

Tahap terakhir dari fase refleksi pustakawan adalah membuat rencana tindakan. Refleksi pustakawan menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya Sandars, (2009). Pustakawan membuat rencana tindakan berdasarkan refleksi pustakawan atas transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Rencana tindakan pustakawan berupa upaya untuk terus meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang lebih baik, sehingga lebih banyak menjangkau elemen masyarakat. Lebih lanjut, refleksi pustakawan sebagai proses pembelajaran bagi pustakawan juga mendorong pustakawan untuk dapat membagikan semangat dan pengalamannya dalam mendorong transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial kepada perpustakaan di daerah lain. Sehingga, perpustakaan tersebut juga berupaya mendorong adanya fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di perpustakaan.

Pentingnya peran pustakawan dalam fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menunjukkan bahwa pustakawan sebagai individu harus terus belajar

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

dari tindakan yang sudah dilakukan. Hal ini akan membantu pustakawan untuk memperbaiki kekurangan dan memaksimalkan hal baik dari yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan upaya pustakawan melakukan evaluasi atas tindakannya. Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan dalam empat tahap berdasarkan Sandars (2009). Pustakawan perlu menggambarkan pengalamannya atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Selanjutnya, pustakawan memahami bahwa hal yang dilakukannya merupakan suatu proses pembelajaran dalam melakukan pekerjaan. Sehingga, pustakawan akan dapat mengidentifikasi bentuk pembelajaran baru yang pustakawan dapatkan atas upayanya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada akhirnya, pustakawan akan merumuskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang sudah pustakawan dapatkan.

Simpulan

Refleksi pustakawan di Provinsi Jawa Timur atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan dalam empat tahapan yang mana pustakawan perlu menggambarkan pengalamannya atas fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Selanjutnya, pustakawan perlu memahami bahwa hal yang dilakukannya merupakan suatu proses pembelajaran dalam melakukan pekerjaan. Sehingga, pustakawan dapat mengidentifikasi bentuk pembelajaran baru atas upayanya mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada akhirnya, pustakawan akan merumuskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang sudah pustakawan dapatkan. Lebih lanjut, refleksi pustakawan juga menunjukkan bahwa pustakawan berperan sebagai fasilitator atas kebutuhan masyarakat. Peran penting pustakawan berada saat pustakawan mampu memahami masalah yang ada di masyarakat, lalu menentukan bentuk informasi yang dibutuhkan. Namun, hal ini bisa tidak dilakukan pustakawan ketika hubungan antara pustakawan dan masyarakat sudah terbangun baik. Masyarakat akan secara sukarela datang ke perpustakaan dengan membawa ide atas kebutuhan informasinya.

Mengacu pada refleksi pustakawan atas transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, pustakawan sebagai fasilitator dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial harus mau keluar dari zona nyaman dan rutinitas kegiatan teknis perpustakaan. Pustakawan harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Hal ini dikarenakan pustakawan diharuskan untuk banyak berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat. Pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga harus memiliki keinginan yang kuat dan pantang menyerah dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan seringkali pustakawan menjadi tumpuan untuk dapat mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial diperpustakaan. Selain itu, refleksi pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga harus memiliki kemampuan memahami psikologi masyarakat dan dinamika organisasi. Hal tersebut mengingat banyaknya tantangan institusional yang dihadapi pustakawan dalam mendorong fenomena program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman pustakawan dan staf perpustakaan umum daerah, beserta fasilitator dan master trainer Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Provinsi Jawa Timur atas dukungan dan bantuannya baik sebagai

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

informan, maupun sebagai rekan diskusi dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bentuk refleksi bersama atas apa yang sudah kita upayakan bersama untuk meningkatkan literasi masyarakat.

Referensi

- Bappenas. (2017). *Kebijakan Pembangunan Perpustakaan*. Disampaikan oleh Bapak Didik Darmanto pada Kegiatan *Peer Learning Meeting* Program Perpuseru, Jakarta 2017.
- Bappenas. (2018). *Kebijakan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Disampaikan oleh Bapak Amich Alhumami, PhD pada Lokakarya Sinkronisasi Pengembangan Transformasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada tanggal 10 April 2018 di Hotel Anvaya Beach and Resort.
- Booth A & Brice A (2004) *Evidence Based Practice for Information Professionals: A Handbook*. London: Facet Publishing.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fourie, Ina. (2007). *Public Libraries Addressing Social Inclusion: How We May Think*. <http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm>.
- Griffis, M. R., & Johnson, C. A. (2014). *Social capital and inclusion in rural public libraries: A qualitative approach*. <https://doi.org/10.1177/0961000612470277>.
- Hetzner, Kfrr. Stefanie Bianca. (2013). *Reflection in Professional Practice*. Regensburg: Universität Regensburg.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyawan, Yoga Yanuar dan Patut Suharso. (2015). *Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Perpustakaan Desa*. Jurnal ACARYA PUSTAKA Vo. 1, No 1, Juni 2015.
- Sanders J. The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. *Med Teach*. 2009;31 (8):685–95.
- Siagian, S.P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Smith, Jonathan A; Paul Flowers; and Michael Larkin. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE Publications.
- Talavera-Ibarra, Ana Maria; Aurora da la Vega. (2015). *Opportunity for all: Threes Social Inclusion Experiences in Peru's Public Libraries*. IFLA WLIC 2015.
- Tuffour, Isaac. (2017). *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093.

To cite this document:

Safira, F. & Laksmi. (2021). Reflection of Librarians in East Java Province on the Phenomenon of the Transformation Program of Social Inclusion Based Library. *Record and Library Journal*, 7(1). 40-52. Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License